

Efektivitas Pratikum Industri Perjalanan Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya (Studi Kasus UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar)

**I Putu Suyasa Ariputra¹, Encep Syarief Nurdin^{1*}, Yadi Ruyadi¹,
Kadek Aria Prima Dewi PF², Asep Dahliana¹, Kama Abdul Hakam¹,
Ganjar Muhammad Ganeswara¹**

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*encep.sn@upi.edu

Abstract

Education serves not only as a medium for transferring knowledge but also as a process of shaping values and character that are manifested in real behavior. One of the fundamental character traits that must be nurtured in higher education is discipline, particularly in the context of globalization and the competitive tourism industry that demands professionalism. This study aims to analyze the achievement of students' discipline character in the Cultural Tourism Department through the Travel Industry Practicum, based on five key indicators: obedience, compliance, loyalty, regularity, and orderliness. The research employed a quantitative descriptive approach using a questionnaire instrument adapted from Patmawati (2013). The population consisted of 75 students from the 2021 cohort, with a sample of 43 respondents determined through Slovin's formula and convenience sampling. The findings reveal that during the initial phase of the practicum, several weaknesses were observed in students' discipline, such as tardiness, uniform neatness, and consistency in task completion. However, after completing the practicum over one semester, all discipline indicators showed significant improvement, reaching the "very good" category with an average score of 4,66. These results indicate that practical field experience combined with institutional guidance effectively strengthens students' internalization of discipline values. In conclusion, the Travel Industry Practicum is not only a vehicle for applying academic theory, but also serves as an effective strategy for character building. The results of this study make an important contribution to strengthening Thomas Lickona's noble character education framework through its application in higher education, particularly in the field of tourism. These findings can serve as a strategic basis for policy formulation and curriculum development oriented towards the formation of disciplinary character, so that higher education can produce graduates who are not only academically competent but also excel in work ethic and character values.

Keywords: Discipline Character; Travel Industry Practicum; Higher Education; Character Education

Abstrak

Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan karakter yang terwujud dalam perilaku nyata. Salah satu karakter fundamental yang perlu dikembangkan dalam pendidikan tinggi adalah disiplin, terutama di tengah dinamika globalisasi dan kompetisi industri pariwisata yang menuntut profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketercapaian karakter disiplin mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya melalui program Pratikum Industri Perjalanan dengan mengacu pada lima indikator utama, yaitu ketaatan,

kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Patmawati (2013). Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2021 sebanyak 75 orang, dengan sampel 43 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik *convenience sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan praktikum masih terdapat kelemahan pada aspek disiplin, seperti keterlambatan, kerapian seragam, dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Namun, setelah menjalani proses praktikum selama satu semester, seluruh indikator disiplin mengalami peningkatan signifikan hingga berada pada kategori sangat baik dengan skor rata-rata 4,66. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman lapangan yang dikombinasikan dengan bimbingan institusi efektif mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin mahasiswa. Kesimpulannya, Praktikum Industri Perjalanan tidak hanya menjadi wahana penerapan teori akademik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi efektif dalam pembentukan karakter disiplin. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat kerangka pendidikan karakter mulia Thomas Lickona melalui penerapannya di perguruan tinggi, khususnya pada bidang pariwisata. Temuan ini dapat menjadi landasan strategis bagi penyusunan kebijakan dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter disiplin, sehingga pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga unggul dalam etos kerja dan nilai-nilai karakter.

Kata Kunci: Karakter Disiplin; Praktikum Industri Perjalanan; Pendidikan Tinggi; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan dapat dipandang sebagai mesin penghasil pengetahuan yang tidak hanya meninjau ulang landasan epistemologis dalam ranah kognitif, tetapi juga menguji nilai-nilai yang diwujudkan melalui perilaku nyata pada ranah praktis yang bersifat afektif (Latif, 2009: 5). Artinya, proses belajar tidak saja menuntut menghasilkan pengetahuan dan nilai yang baik semata namun dapat pula diterapkan secara efektif dalam kehidupan. Beranjak dari pemikiran tersebut, pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan tinggi yang bertujuan membentuk lulusan berintegritas, beretika, dan memiliki kompetensi sosial yang kuat. Di tengah tantangan globalisasi dan dinamika industri pariwisata yang kompetitif, keberhasilan lulusan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga dari kualitas nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerja sama, kesantunan, percaya diri, serta ketelitian (*soft skills*).

Benjamin Franklin menyatakan bahwa *Time is Money*. Ini menegaskan bahwa waktu merupakan sumber daya yang sangat berharga, setara nilainya dengan uang. Ungkapan ini sederhana namun memiliki implikasi luas, khususnya dalam dunia industri. Dalam konteks Praktikum Industri Perjalanan, slogan ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter disiplin sebagai kompetensi esensial bagi calon tenaga kerja pariwisata.

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa fungsi sekolah tidak saja sebagai lembaga mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan dan memberikan keterampilan dasar. Namun juga menyediakan tenaga pembangunan, artinya mahasiswa disiapkan sebagai tenaga terampil dan ahli dalam segala sektor sesuai minatnya untuk mendukung pembangunan negara (Nasution, 2004). Program Pratikum Industri Perjalanan menjadi salah satu sarana strategis untuk mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman lapangan yang sesungguhnya. Melalui pratikum ini, mahasiswa diharapkan

mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter secara nyata melalui interaksi langsung dengan dunia kerja, seperti penyelesaian tugas yang menuntut ketepatan dan inisiatif, serta kerja sama dalam lingkungan tim yang beragam. Keberadaan pembimbing di lokasi pratikum memiliki peran kunci dalam menilai sejauh mana mahasiswa menunjukkan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut termasuk juga dalam karakter disiplin.

Indikator karakter disiplin menjadi salah satu karakter yang cukup krusial untuk dianalisis. Hal ini merujuk dari beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa karakter disiplin memberikan sumbangsih yang cukup besar terhadap kesuksesan Individu. Triginawati et al. (2024) dengan menggunakan hasil analisis kualitatif deskriptif menemukan bahwa pengukuran tingkat kedisiplinan siswa di ruang kelas dapat dilihat dari beberapa aktivitas, seperti: kehadiran, menjaga ketertiban, menyelesaikan tugas tepat waktu, dll. Lebih lanjut, Yulianingrum, Mardiana, dan Sukmarani (2022) dengan menganalisis ketaatan datang ke sekolah, ketepatan mengumpulkan tugas, taat tata tertib, serta penggunaan seragam yang baik menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan disiplin siswa pada pembelajaran tatap muka dibanding tatap muka terbatas. Analisis karakter disiplin juga pernah dianalisis oleh Melati, Ardianti, dan Fardani (2021) dengan simpulan bahwa terjadi penurunan karakter disiplin pada pembelajaran daring dibanding saat pembelajaran luring. Tiga artikel ilmiah di atas sama-sama menganalisis karakter disiplin siswa dengan menunjukkan hasil bahwa pembelajaran secara langsung di kelas membangun karakter disiplin siswa lebih baik. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang berbeda dari ketiga kajian pustaka di atas, penelitian ini mencoba menganalisis sejauh mana efektivitas pembelajaran langsung yang dilakukan di luar kelas atau lingkungan persekolahan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dari ketiga penelitian sebelumnya di mana melalui pembelajaran langsung yang melibatkan objek nyata berupa lingkungan kerja memungkinkan untuk membangun karakter disiplin mahasiswa lebih efektif.

Karakter disiplin dari sudut pandang pendidikan karakter termasuk dalam karakter fundamental yang harus ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual Lickona (2012). Praktikum Industri Perjalanan menyediakan ruang aktualisasi nilai ini melalui pengalaman langsung, di mana mahasiswa dilatih untuk menepati aturan, berperilaku konsisten, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari penggunaan waktu. Disiplin dalam hal ini tidak sekadar hadir tepat waktu, melainkan juga mencerminkan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, serta organisasi tempat praktik.

Mahasiswa yang terbiasa disiplin selama praktikum akan memiliki kesiapan lebih tinggi dalam menghadapi tuntutan industri pariwisata yang dinamis dan kompetitif di era global ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga membangun karakter dan etos kerja yang unggul. Namun, dalam praktiknya berbagai laporan dari Pembimbing Institusi Pratikum Industri Perjalanan terkait kedisiplinan mahasiswa pada awal pelaksanaan menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan karakter mahasiswa di dunia kerja belum sepenuhnya optimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa mahasiswa masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin dalam pelaksanaan pratikum. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pembelajaran karakter di bangku kuliah dalam ranah teori dengan implementasinya di lapangan. Penilaian langsung dari Pembimbing Institusi Pratikum Industri Perjalanan menjadi data penting untuk memotret ketercapaian karakter disiplin mahasiswa secara objektif. Perspektif ini tidak hanya memberikan gambaran nyata mengenai perilaku kerja mahasiswa, tetapi juga menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi untuk memperbaiki kurikulum dan strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan industri.

Karakter disiplin mahasiswa penting menjadi salah satu karakter yang harus dianalisis ketercapaiannya, karena hal ini bertalian erat kedepannya dengan etos kerja dan keberhasilan terjun pada dunia kerja. Ini sejalan dengan pendapat dari Naim (2012), disiplin memiliki peran krusial dalam membimbing manusia menuju pencapaian cita-citanya. Tanpa adanya disiplin, individu tidak memiliki acuan yang jelas mengenai perilaku yang dianggap baik maupun buruk. Menurut Mustari (2014), disiplin dapat dipahami sebagai sikap patuh seseorang terhadap suatu tatanan yang diatur melalui aturan yang berlaku. Karakter disiplin memiliki arti penting dalam menunjang kehidupan individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menganalisis karakter disiplin mahasiswa Jurusan Pariwisata Budaya melalui kegiatan Pratikum Industri Perjalanan dengan melihat lima nilai pokok, yaitu: ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban (Evayanti, 2018; Prijodarminto, 1992). Analisis kelima nilai tersebut akan mengacu pada pemikiran Lickona (2012) mengenai terkait komponen karakter yang baik, meliputi: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. Ariputra (2024) menegaskan pula untuk mencapai tujuan dari pendidikan karakter maka diperlukan pendekatan yang ilmiah, perencanaan yang baik, organisasi yang efisien, pengarahan yang jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka menarik untuk menangkap penilaian objektif dari Pembimbing Institusi sebagai gambaran dari penguatan karakter mahasiswa yang telah dilakukan di bangku perkuliahan dan peningkatannya setelah melaksanakan praktikum. Urgensi hasil analisis penelitian ini adalah untuk melihat ketercapaian karakter disiplin mahasiswa melalui program Pratikum Industri Perjalanan dari perspektif Pembimbing Institusi di lokasi praktikum. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan mahasiswa, khususnya dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga unggul secara moral dan profesional.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner untuk menganalisis karakter disiplin mahasiswa melalui kegiatan Praktikum Industri Perjalanan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan sejauh mana ketercapaian karakter disiplin mahasiswa selama menjalani praktik. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Angkatan 2021 Program Studi Industri Perjalanan UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sebanyak 75 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel 42,85 yang dibulatkan menjadi 43 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kemudahan akses dan jangkauan peneliti. Teknik ini dipilih karena lokasi praktik tersebar di berbagai daerah di Bali bahkan di luar pulau, serta tidak semua lokasi bersedia memberikan konfirmasi data melalui wawancara mendalam. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Patmawati (2013) berjudul “Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta”. Kuesioner menggunakan skala Likert 1–5, dengan kategori: 1 = Sangat Kurang, 2 = Kurang, 3 = Cukup, 4 = Baik, dan 5 = Sangat Baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung skor rata-rata ($\bar{X}$) tiap butir pernyataan menggunakan rumus Purwanto (2012), yaitu $\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$, di mana $\bar{X}$ adalah skor rata-rata, $\sum x$ jumlah skor, dan n jumlah responden. Selanjutnya, data kuantitatif tersebut dikonversi menjadi data kualitatif berdasarkan pedoman Daro Widoyoko dalam Wahyuni dan Dewi P.F. (2024), dengan kriteria: $\bar{X} > 4,21$ (Sangat Baik), $3,40 < \bar{X} \leq 4,21$ (Baik), $2,60 < \bar{X} \leq 3,40$ (Cukup), $1,79 < \bar{X} \leq 2,60$ (Kurang), dan $\bar{X} \leq 1,79$ (Sangat Kurang).

Hasil dan Pembahasan

Disiplin merupakan suatu kesadaran dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk bersikap patuh dan taat (Yasin, 2018). Artinya, disiplin didefinisikan sebagai suatu tindakan patuh atau taat terhadap sesuatu tanpa ingin melakukan pelanggaran, yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Disiplin merupakan sikap patuh seseorang terhadap aturan yang berlaku (Ningrum dalam Melati, Ardianti, & Fardani, 2021). Disiplin merujuk pada suatu sikap kesediaan dalam mematuhi suatu peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukan semata karena adanya tekanan pihak luar untuk melaksanakan aturan tersebut, melainkan munculnya kesadaran dalam diri individu dalam menerapkan nilai-nilai disiplin. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008), menyatakan bahwa disiplin adalah: 1) Tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya); 2) Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib; 3) Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Bahkan Tu'u (2004) menyampaikan fungsi dari kedisiplinan secara lebih luas, yaitu: untuk menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, menciptakan lingkungan yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa posisi karakter disiplin sangat diperlukan mahasiswa dalam dunia kerja, sehingga penguatan nilai-nilai kedisiplinan sangat penting dilakukan oleh perguruan tinggi khususnya prodi Industri Perjalanan UHN I Gusti Bagus Sugriwa. Penguatan ini tidak semata akan membawa mahasiswa siap terjun secara profesional di dunia kerja, namun juga mempersiapkan mahasiswa menjadi masyarakat yang taat akan aturan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka disiplin dalam penelitian ini merujuk pada suatu kondisi ketercapaian mahasiswa dalam menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berfungsi mendukung mahasiswa kedepannya dalam menjalankan profesinya di dunia kerja. Sukini dalam Lailah (2022) menegaskan bahwa karakter disiplin yang ditunjukkan oleh individu akan dapat menunjang peningkatan prestasi belajar dan perkembangan perilaku yang positif, sehingga disiplin merupakan prasyarat untuk membentuk kepribadian individu yang sukses. Wibisono dalam Mamonto et al. (2023) menegaskan pula bahwa karakter disiplin terbentuk melalui proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Merujuk dari hal tersebut, maka nilai-nilai kedisiplinan yang hendak dianalisis dan dikuatkan dalam Pratikum Industri Perjalanan mencakup nilai ketaatan, kesetiaan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Sudirman, Herma, dan Suhardi (2022) mendefinisikan disiplin belajar sebagai kondisi yang berkembang melalui proses perilaku yang merefleksikan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas hasil analisis ketercapaian setiap nilai melalui kegiatan praktikum yang telah dilaksanakan tersebut. Setiap nilai diwakili oleh pernyataan yang termuat dalam kuesioner dan telah diisi oleh 43 responden sebanyak dua kali pada minggu awal praktikum dan minggu akhir praktikum dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Penguatan Karakter Disiplin
Mahasiswa Pratikum Industri Perjalanan

Indikator Karakter Disiplin	Minggu Awal Pratikum		Minggu Akhir Pratikum	
	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif	Nilai Kuantitatif	Nilai Kualitatif
Nilai Ketaatan	3,37	Cukup	4,58	Sangat Baik
Nilai Kesetiaan	3,47	Baik	4,74	Sangat Baik
Nilai Kepatuhan	3,00	Cukup	4,63	Sangat Baik

Nilai Keteraturan	3,05	Cukup	4,63	Sangat Baik
Nilai Ketertiban	3,49	Baik	4,72	Sangat Baik

(Sumber: Hasil Penghitungan Peneliti)

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis temuan data yang diperoleh dari penilaian Pembimbing Instansi Pratikum Industri Perjalanan terhadap karakter disiplin mahasiswa. Hasil analisis ini menyajikan sebuah komparasi hasil penilaian minggu awal dan minggu akhir pelaksanaan Pratikum Industri Perjalanan. Terdapat penguatan nilai karakter dari masing-masing indikator berdasarkan temuan pada tabel 2. Data ini selanjutnya dibahas dalam penjabaran rinci masing-masing indikator karakter disiplin, yang disajikan sebagai berikut.

1. Nilai Ketaatan

Ketaatan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin, terutama dalam konteks dunia industri dan pendidikan pada bidang kepariwisataan. Ketaatan dapat dimaknai sebagai kesediaan individu untuk tunduk secara sadar terhadap peraturan dan otoritas yang berlaku, baik dalam konteks institusional, sosial, maupun spiritual (Eveline, 2021). Pernyataan yang mewakili nilai ketaatan dalam penelitian ini yaitu “Mahasiswa menggunakan seragam praktik sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pekerja kita harus secara sadar mengikuti perintah aturan yang telah dibuat kendati dalam perjalanannya seragam yang digunakan tidak sesuai selera ataupun minat berpenampilan. Seragam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kedisiplinan, tetapi juga sebagai identitas sosial yang mencerminkan keterikatan seseorang terhadap kelompok atau organisasi (Tandoko & Yanyan, 2023). Oleh karena itu, mahasiswa secara sadar harus memahami bahwa dirinya sedang berada di bawah naungan instansi dan hendak mengikuti perintah instansi tersebut.

Ketaatan lahir dari suatu rangkaian perubahan perilaku yang berawal dari pengetahuan. Pengetahuan yang memadai memberi landasan bagi seseorang untuk membentuk sikap baru, yang selanjutnya mendorong perubahan perilaku. Namun, perubahan perilaku tersebut umumnya didahului oleh proses refleksi terhadap manfaat yang mungkin dirasakan. Pemahaman mengenai ketaatan ini tentu sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam (Darwanti et al., 2025) yang menguraikan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen, (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Pemahaman di atas apabila dikaitkan dengan penguatan nilai ketaatan melalui pelaksanaan praktikum, yaitu bagaimana menguatkan pemahaman mahasiswa untuk tunduk mengikuti secara sadar aturan atau perintah yang telah dimiliki oleh institusi.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa skor rata-rata ketaatan pada minggu awal praktikum sebesar 3,37 (kategori “cukup”). Beberapa mahasiswa masih belum mengenakan seragam dengan benar, seperti atribut yang tidak lengkap atau kerapian yang kurang terjaga. Namun, setelah satu semester pelaksanaan praktikum, skor ketaatan meningkat signifikan menjadi 4,58 (kategori “sangat baik”). Peningkatan ini menunjukkan adanya proses pembiasaan dan internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh pernyataan pembimbing instansi yang mengungkapkan bahwa pada awal praktik, mahasiswa masih perlu penyesuaian terhadap standar berpakaian, namun setelah diberikan pemahaman dan teladan, perubahan positif mulai terlihat. Seperti disampaikan oleh salah satu pembimbing I Ketut Adi Arta Yoga (Supervisor House Keeping Hotel Liberta Seminyak), “Awalnya mereka masih berpenampilan kurang rapi, tapi setelah diberikan penjelasan dan contoh, mereka cepat

beradaptasi dan memperbaiki diri” (Wawancara, 24 Februari 2025). Wawancara ini menegaskan bahwa melalui proses penyampaian aturan secara pribadi oleh pembimbing dan diskusi mengenai kendala yang dihadapi, mahasiswa yang belum dapat menaati aturan sebagai standar yang telah ditetapkan instansi secara bertahap melakukan perubahan ke arah positif. Hal senada disampaikan pula oleh Chandra Permana (Manager di Campaca Villa), “Adik-adik mahasiswa melakukan penyesuaian secara bertahap dari awal pratikum hingga akhir, bahkan saat ini mereka telah berpakaian sesuai standar layaknya staff professional” (Wawancara, 5 Juni 2025). Ini menunjukkan bahwa intervensi pedagogis dan lingkungan kerja berperan penting dalam membentuk ketaatan mahasiswa.

Peningkatan terhadap nilai ketaatan terasa pada minggu akhir pratikum. Ini menunjukkan terjadi perubahan sikap dan kesadaran mahasiswa dalam mengikuti perintah dan aturan yang diterapkan oleh instansi tempatnya praktik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Lickona dalam Darwanti et al. (2025) yang menyatakan *Moral Knowing* merupakan komponen dasar dalam membentuk karakter disiplin yang kuat. Perubahan perilaku ketaatan mahasiswa dapat dijelaskan melalui kerangka teori karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga komponen utama, yaitu: *Moral Knowing*, mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan dan etika berpakaian di industri. Tahap ini membentuk landasan kognitif untuk membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai. *Moral Feeling*, melalui proses pembimbingan dan diskusi, tumbuh kesadaran emosional dan rasa memiliki terhadap institusi. Mahasiswa mulai merasakan pentingnya kepatuhan sebagai bagian dari profesionalisme. *Moral Action*, pemahaman dan kesadaran tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata, yaitu peningkatan kepatuhan terhadap aturan berpakaian dan tata tertib kerja selama praktikum. Sintesis ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter ketaatan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses internalisasi yang sistematis dan kontekstual. Praktikum Industri Perjalanan memberikan ruang nyata bagi mahasiswa untuk mengalami proses tersebut secara langsung, sehingga nilai ketaatan tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan kerja sehari-hari.

2. Nilai Kesetiaan

Kesetiaan menurut Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008) adalah keteguhan hati, ketaatan (dalam keluarga, persahabatan, perhambaan, dan sebagainya). Budiyo dalam Sulastri (2019) menjelaskan bahwa kesetiaan merupakan bentuk pendirian teguh seseorang terhadap perjanjian, keputusan, aturan, ataupun komitmen. Beranjak dari pemikiran tersebut, kesetiaan sendiri merujuk pada aspek solidaritas, empati, dan kebersamaan. Aspek-aspek kesetiaan akan tercermin dari bagaimana individu atau kelompok berusaha secara sukarela melakukan sesuatu hal bagi kepentingan bersama. Suka rela dalam hal ini merupakan aspek solidaritas yang muncul atau tergerak karena adanya kasih dan keteguhan hati dalam menjalankan komitmen. Hal ini depertegas dari pemahaman Septiani, Azzahra, dan Wulandari (2019) kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat. Nilai kesetiaan merupakan hal yang penting dikuatkan dalam karakter individu termasuk bagi seorang mahasiswa. Dalmeri (2014) menjelaskan bahwa salah satu ciri pendidikan karakter yang disampaikan FW Foerster adalah adanya nilai keteguhan dan kesetiaan (dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih). Berdasarkan hal tersebut, nilai kesetiaan menjadi hal yang esensial dikuatkan kepada mahasiswa sebagai bentuk keteguhan pada komitmen yang bermuara sebagai bentuk loyalitas.

Pratikum Industri Perjalanan memberikan ruang kesadaran moral mahasiswa berkembang melalui simulasi pengambilan keputusan dan konsekuensi yang diterimanya

langsung dalam dunia kerja. Nilai kesetiaan yang berimplikasi pada tingkat loyalitas mahasiswa kepada instansi diuji dan dikuatkan melalui keteguhan mahasiswa dalam menajalankan suatu komitmen. Hal ini digambarkan ke dalam sebuah pernyataan “mahasiswa hadir dan pulang tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan”. Pernyataan di atas menggambarkan bagaimana keteguhan hati dari mahasiswa untuk hadir pada intansi praktik sebagai bentuk komitmen dan loyalitas.

Hasil analisis kuantitatif kesetiaan mahasiswa minggu awal praktikum skor rata-rata 3,47 (kategori “baik”), yang menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mulai menunjukkan keteguhan terhadap komitmen seperti hadir tepat waktu, tetapi belum secara penuh merefleksikan standar ideal kesetiaan (contoh: terkadang terlambat, kehadiran tanpa kesiapan penuh). Minggu akhir praktikum skor meningkat signifikan ke 4,74 (kategori “sangat baik”), menandakan bahwa mahasiswa semakin konsisten dalam memenuhi komitmen seperti kehadiran tepat waktu dan kepatuhan terhadap aturan lembaga. Hal ini sejalan dengan pendapat dari pembimbing instanssi I Gusti Ayu Evita Trisnarini (Owner Kayangan Boutique Hotel) berikut.

Kalau dulu mahasiswa sering datang sekadar *on time*, sekarang *in time* dengan sepenuh hati dan kesiapan penuh. Ini menunjukkan keteguhan, loyalitas, dan komitmen yang semakin kuat (Wawancara, 14 Juni 2025).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perkembangan kesetiaan tidak hanya diukur dari aspek formal kehadiran, tetapi juga dari dimensi emosional dan komitmen batin mahasiswa terhadap institusi praktik. Membentuk kesadaran moral tidak cukup dengan menerapkan *reward and funishment* namun diperlukan rasa keterbuakaan dan nyaman sehingga kesadaran itu dibentuk. Ini dipertegas lagi melalui pernyataan Darwanti et al., (2025) yang menyatakan bahwa sebagai bagian dari aspek kesadaran moral tidak dapat dilakukan hanya dengan memberi instruksi atau hukuman, namun diperlukan pendekatan yang humanis melalui keteladanan dan komunikasi yang intensif.

Awalnya mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya kehadiran, aturan waktu, etika kerja melalui instruksi dari institusi dan pembimbing. Pengetahuan ini menjadi landasan kognitif untuk memahami “apa” dan “mengapa” mereka harus setia terhadap komitmen sebagai bagian dari *moral knowing*. *Moral feeling* tampak dari seiring interaksi langsung dengan lingkungan praktikum, mahasiswa mengembangkan rasa empati, kesadaran kolektif, dan rasa hormat terhadap budaya kerja. Perasaan ingin menjaga citra, menghargai aturan, dan loyalitas terhadap instansi memperkuat internalisasi nilai kesetiaan. *Moral action* diwujudkan dalam tindakan nyata hadir dan pulang tepat waktu, menjaga standar berpakaian, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, memperlihatkan konsistensi. Peningkatan skor kesetiaan dari “baik” ke “sangat baik” memperlihatkan bahwa aksi moral telah berlangsung dan menjadi kebiasaan yang dapat diukur.

Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SD Negeri 9 East Sumalata dalam ekstrakurikuler Pramuka menunjukkan bahwa pembangunan karakter melalui moral action sangat efektif – siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga secara moral merasa dan akhirnya bertindak secara konsisten (Hasriani, Hamim, dan Mahmud, 2025). Nur et al. (2023) juga menyatakan bahwa model integratif yang menggabungkan *moral knowing*, *feeling*, dan *behavior* berhasil meningkatkan pemahaman dan tindakan karakter sosial. Nilai kesetiaan mahasiswa dalam Pratikum Industri Perjalanan menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik pada aspek kognitif (*knowing*), afektif (*feeling*), maupun perilaku (*action*). Dengan kata lain, kesetiaan bukan hanya sekadar kehadiran fisik, melainkan kondensasi dari pemahaman moral, ikatan emosional, dan komitmen perilaku. Temuan ini memperkuat bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara simultan.

3. Nilai Kepatuhan

Utami, Christian, dan Marsofiyati (2024) kepatuhan merupakan suatu kondisi taat terhadap peraturan. Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2008) mengartikan kepatuhan sebagai kesesuaian antara sikap dengan peraturan yang berlaku. Kepatuhan dapat dimaknai suatu respon positif yang muncul dari seseorang terhadap peraturan yang dijalankan. Nasution dan Paisal (2022) menegaskan bahwa kepatuhan merupakan respon positif berupa sikap yang muncul dari dorongan tanggung jawab sebagai anggota kelompok yang baik. Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas, kepatuhan merupakan suatu sikap yang muncul karena adanya dorongan tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan yang berlaku sebagai bentuk anggota kelompok yang baik. Oleh karena itu, kepatuhan merupakan fondasi utama dalam membentuk struktur sosial yang sehat dan berkelanjutan (Irawan, 2023).

Definisi kepatuhan di atas mengisyaratkan bahwa dalam membangun nilai kepatuhan diperlukan penguatan terhadap dorongan diri untuk bertanggung jawab. Darwanti et al., (2022) menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab dilatih dengan memberikan kegiatan berupa penugasan langsung di lapangan, dimana melalui pelaksanaan tersebut mahasiswa akan dilatih bertanggung jawab atas tugas masing-masing dan mengusahakan penyelesaiannya sebagai bentuk kepatuhan. Kegiatan inilah yang secara tidak langsung menguatkan aspek *moral commitment* yang merupakan bagian dari *moral knowing*. Komitmen moral merupakan kesadaran etis yang menimbulkan rasa tanggung jawab untuk bertindak sesuai prinsip benar dan salah. Sikap ini tidak hanya didorong oleh keinginan pribadi, melainkan juga berakar pada nilai-nilai sosial, agama, maupun budaya. Komitmen tersebut terwujud dalam konsistensi menjaga integritas, menepati janji, serta mempertahankan hubungan yang dianggap bermakna.

Nilai kepatuhan mahasiswa diukur melalui indikator penggunaan alat dan bahan kerja sesuai aturan. Pernyataan ini mengukur sejauh mana mahasiswa bertanggung jawab mematuhi aturan yang ditunjukkan dengan penggunaan alat dan bahan sesuai kebutuhan saja. Apabila mahasiswa belum menggunakan alat dan bahan dengan sesuai, artinya dorongan rasa tanggung jawabnya terhadap aturan belum tertanam dengan kuat. Pada minggu awal praktikum, skor kepatuhan berada pada kategori cukup dengan rata-rata 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap standar operasional masih terbatas. Namun, setelah melalui masa praktik skor meningkat signifikan menjadi 4,63 (kategori sangat baik). Peningkatan ini selaras dengan temuan lapangan. Berdasarkan hasil konfirmasi melalui wawancara kepada salah satu responden, yaitu Luh Vony Erliasih (Supervisor di Grand Zuri Kuta) menyebutkan sebagai berikut.

Minggu awal mahasiswa masih mencoba mengikuti alur kerja sehingga mahasiswa masih sering menggunakan peralatan dan bahan tidak sesuai dengan aturan. Namun, semakin minggu hal tersebut berubah seiring latihan yang mahasiswa dapatkan. Melalui pelatihan langsung mahasiswa cenderung akan merasa tertantang dan memiliki dorongan kuat agar bisa. Motivasi itulah yang menjadikan mahasiswa bisa memiliki tanggung jawab untuk patuh terhadap aturan atau cara kerja yang diterapkan pada hotel kami (Wawancara, 20 Juni 2025).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa melalui proses latihan dorongan rasa tanggung jawab untuk patuh terhadap aturan dan cara kerja di instansi tempat praktik dapat meningkat. Perubahan nilai kepatuhan mahasiswa dapat dipahami melalui sintesis tiga dimensi moral Lickona, yaitu: pada tahap awal, mahasiswa diberi informasi dan pemahaman tentang aturan kerja dan SOP di instansi. Pengetahuan ini menjadi fondasi awal dalam membentuk kesadaran kepatuhan. Namun, sebagaimana ditegaskan Narvaez & Lapsley (2005), pengetahuan moral saja belum cukup untuk menghasilkan tindakan

bermoral yang konsisten. Seiring berjalannya praktik, interaksi langsung dengan lingkungan kerja menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepedulian terhadap tim, dan keinginan untuk menjadi bagian dari sistem profesional. Perasaan ini merupakan dorongan afektif yang memperkuat komitmen terhadap aturan. Peningkatan skor kepatuhan di akhir praktik menunjukkan bahwa pengetahuan dan perasaan tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku nyata penggunaan peralatan dengan benar, ketaatan terhadap SOP, serta konsistensi mengikuti tata tertib kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari (2013) bahwa pengalaman belajar yang bermakna akan memunculkan perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Nilai kepatuhan mahasiswa dalam Praktikum Industri Perjalanan mengalami peningkatan signifikan seiring berjalannya pengalaman praktik. Proses ini menunjukkan bahwa kepatuhan bukan sekadar sikap taat terhadap aturan, melainkan bentuk internalisasi nilai melalui integrasi pengetahuan moral, kesadaran afektif, dan tindakan nyata. Temuan ini memperkuat gagasan Lickona bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menyentuh ranah kognitif, afektif, dan perilaku secara terpadu agar menghasilkan perubahan karakter yang berkelanjutan.

4. Nilai Keteraturan

Keteraturan secara leksikal dapat didefinisikan sebagai suatu kesamaan keadaan, kegiatan, ataupun proses yang terjadi secara berulang dan menjadi pola atau kebiasaan yang tertata. Yulianto (2023) menjelaskan bahwa keteraturan merupakan suatu kondisi keadaan yang sama dan berlangsung secara berulang untuk dihayati dalam kehidupan dan kepentingan umum. Keteraturan mengarah pada suatu tatanan yang tertata, selaras, serasi, dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Definisi keteraturan di atas apabila dikaitkan pada konteks pelaksanaan praktikum dapat dipahami bahwasanya melalui pelaksanaan praktikum yang digagas oleh Prodi Industri Perjalanan ini, adalah sebuah upaya memberikan proses latihan penguatan secara langsung kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat mengembangkan dan bahkan membiasakan karakter baik di dalam dirinya secara berkelanjutan.

Hal ini berefleksi dari pendapat Lickona yang dikutip oleh Susasnti (2022), nilai karakter patut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga karakter baik akan muncul dan dapat berkembang, karena karakter baik perlu dilatih secara terus menerus untuk menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Nilai keteraturan pada dasarnya telah ditanamkan kepada diri individu sejak dini oleh lingkungan masyarakat. Contohnya kita sejak kecil telah mengenal beberapa slogan yang mengandung nilai keteraturan, seperti: buang sampah pada tempatnya, budayakan budaya antre, dan beberapa slogan lainnya.

Slogan-slogan ini mengindikasikan bahwa nilai keteraturan telah dilatih sejak dini di dalam diri kita, sehingga pada dasarnya dalam pelaksanaan praktikum nilai ini tidak sulit untuk dikuatkan. Nilai keteraturan yang terwakilkan dengan pernyataan “Mahasiswa mengembalikan peralatan kerja dengan ditata rapi pada tempatnya” seharusnya sebagai asumsi awal tidak akan memperoleh penilaian kurang. Namun berdasarkan data di lapangan pada minggu awal nilai keteraturan justru berimbang antara responden yang memberi penilaian baik, cukup baik, dan kurang. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa skor rata-rata keteraturan = 3,05 (kategori “cukup”) pada minggu awal praktikum. Secara implisit, temuan ini menerangkan bahwa meskipun mahasiswa telah mengenal nilai keteraturan sejak kecil, dalam praktik kerja nyata beberapa aspek belum diterapkan dengan konsisten. Misalnya, alat kerja sering tidak dikembalikan ke tempatnya, dan kebersihan lingkungan kerja belum terjaga. Sedangkan pada minggu akhir praktikum, skor rata-rata keteraturan meningkat menjadi 4,63 (kategori “sangat baik”). Hal ini

menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membiasakan diri dengan pola kerja yang tertata seiring proses, pembiasaan, dan pengingat (*reminder*) dari pembimbing dan senior. Berdasarkan wawancara dengan I Putu Gede Sumali Astra (Senior di Solona Luxury Wellness Retreat) sebagai salah satu senior di instansi tempat praktikum menyatakan sebagai berikut.

Minggu awal mahasiswa masih ‘kagok’, membawa kebiasaan di rumah ke tempat kerja, setelah pengingat dan contoh dari senior, mereka malu dan mulai berubah, hingga terbiasa meletakkan barang sesuai kondisi semula (Wawancara, 16 Juli 2025).

Wawancara di atas menunjukkan bahwa bagaimana peran *moral knowing* berperan memberikan refrensi dan pertimbangan kepada mahasiswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan moral yang baik. Mahasiswa memperoleh pemahaman tentang nilai keteraturan melalui instruksi institusi dan pembimbing praktik memahami apa yang diharapkan dan mengapa keteraturan penting. Penelitian Maryani (2024) menunjukkan bahwa kejelasan nilai moral seperti ini meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap norma kerja. Dengan interaksi praktik nyata, mahasiswa mulai merasakan pentingnya kebersihan, estetika kerja, dan rasa malu bila melakukan ketidakteraturan. Dorongan emosional seperti rasa tanggung jawab dan rasa hormat terhadap standar institusi membentuk *attitude* yang mendukung keteraturan. Peningkatan skor dari cukup ke sangat baik menggambarkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan nilai keteraturan dalam tindakan nyata: merapikan peralatan kerja, menjaga kebersihan ruang kerja, dan mengembalikan barang sesuai tempatnya. Ini adalah wujud *moral action* yang kuat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Susasnti (2022) yang menegaskan bahwa kebiasaan moral perlu dibentuk melalui pelatihan berkelanjutan agar karakter baik berkembang. Marijani et al. (2023) juga menegaskan efek pelatihan praktik berbasis lapangan terhadap kinerja kerja dari perspektif mahasiswa dan supervisor; menemukan bahwa pengalaman praktik meningkatkan kesiapan kerja, penerapan norma/standar kerja, dan etos profesional. Dengan demikian, praktikum industri perjalanan bukan hanya sarana latihan teknik, tetapi juga ruang transformasi karakter. Pelaksanaan keteraturan tidak sekadar norma yang diajarkan, melainkan kebiasaan yang membumi sebagai aspek penting dalam pendidikan karakter.

5. Nilai Ketertiban

Menurut Kamus Istilah Hukum, istilah *tertib* dalam bahasa Belanda dikenal dengan *Rechtsorde*, yaitu suatu kondisi dalam masyarakat yang berjalan sesuai dengan tujuan hukum, di mana segala sesuatu dilakukan berdasarkan aturan hukum yang berlaku (Efendi et al., 2016). Kata *ketertiban* sendiri berakar dari kata dasar *tertib* yang berarti teratur, sesuai aturan, dan rapi. Secara terminologi, ketertiban merujuk pada keberadaan peraturan dalam masyarakat yang menciptakan keadaan teratur dan tertata dengan baik. Dalam Kamus Hukum, istilah *tertib* kerap dimaknai sebagai kondisi aman, sejahtera, serta tertib umum, bahkan sering disamakan dengan konsep keadilan. Sementara itu, *ketertiban* mengandung arti kepatuhan terhadap aturan, norma kesopanan, perilaku yang baik dalam pergaulan, serta terciptanya kondisi yang terorganisir. Gautama (2009) mengibaratkan ketertiban sebagai “rem darurat” pada kereta api. Rem ini hanya digunakan dengan penuh kehati-hatian, sebab jika ditarik terlalu cepat, perjalanan kereta tidak akan berjalan dengan baik. Berangkat dari definisi di atas, ketertiban merujuk pada suatu kondisi sikap yang berusaha membangun kenyamanan, ketenangan, keamanan, dan bebas dari kekacauan sehingga seluruh hal berjalan teratur untuk menciptakan kesejahteraan umum. Kondisi sikap tersebut dalam proses analisis pada artikel ini terwakilkan secara total pada pernyataan “Mahasiswa mentaati tata tertib yang berlaku”.

Pernyataan menaati tata tertib yang berlaku jika ditelaah lebih mendalam mengandung makna sebuah upaya melihat sejauh mana individu berusaha mengambil peran sosialnya mengikuti aturan yang berlaku untuk menjaga lingkungan yang kondusif di tengah masyarakat. Makna ini, sejalan dengan yang disampaikan oleh Delmeri (2014), tujuan dari pendidikan karakter tidak semata membangun kualitas manusia yang baik secara individu, namun juga baik secara masyarakat atau lebih lanjut dapat diartikan bermakna di masyarakat. Bertumpu dari pemikiran Delmeri ini, maka aspek nilai ketertiban dalam pembentukan karakter disiplin memiliki makna yang cukup komprehensif. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana respon dari responden terhadap aspek nilai ini

Kuisisioner yang diisi oleh 43 responden, skor rata-rata ketertiban mahasiswa adalah 3,49 (kategori “baik”). Ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa sudah memiliki dasar pemahaman mengenai tata tertib, dalam praktik nyata masih terdapat kendala dalam konsistensi pelaksanaan aturan. Namun terjadi penguatan pada akhir praktikum, skor meningkat menjadi 4,72 (kategori “sangat baik”), menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengamalan ketertiban secara konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu *Senior of Receptionist* di Agung Wiwin Homestay Pererenan (Ni Rai Ayu Meriandari) berikut.

Sebenarnya sejak awal praktik, Mahasiswa sejak awal telah berinisiatif meminta alur kerja dan aturan kerja yang perlu ditaati. Tidak sampai di sana, sesekali mahasiswa juga bertanya terkait aturan atau alur kerja yang belum mereka pahami serta berupaya mengikuti aturan atau menjaga tata tertib yang berlaku. Setelah beberapa kali mendapat arahan dan mengalami langsung situasi di lapangan, mereka mulai terbiasa dan menunjukkan ketertiban dengan lebih konsisten (Wawancara, 20 Juni 2025).

Kondisi yang disampaikan berdasarkan wawancara di atas, jika dianalisis telah melibatkan tiga bagian karakter. Pengetahuan moral tampak dari bagaimana mahasiswa secara inisiatif meminta aturan dan alur kerja yang ada di instansi praktik sebagai bahan pengetahuan mereka dalam menjalankan praktik. Perasaan moral tergambar dari bagaimana mahasiswa gelisah dan mencoba mencari jawaban atas hal yang kurang jelas dari alur dan aturan yang ada. Selanjutnya, tindakan moral yang dilakukan adalah mereka berupaya menjalankan alur dan aturan kerja secara konsisten. Hal ini menegaskan bahwa pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa “penilaian moral dan perasaan moral jelas memengaruhi perilaku moral seseorang” berterima dengan kondisi yang terjadi pada pelaksanaan Pratikum Industri Perjalanan. Hal ini dipertegas dengan hasil penelitian oleh Maryani (2024) menemukan bahwa kejelasan aturan moral dan latihan praktik langsung sangat membantu mahasiswa mengembangkan keteraturan. Dengan demikian untuk memperkuat karakter ketertiban mahasiswa, institusi perlu memastikan aturan kerja jelas, senior/mentor memberi teladan, dan ada pengingat atau *feedback* periodik agar ketertiban menjadi kebiasaan intrinsik, bukan hanya respons terhadap kontrol eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Pratikum Industri Perjalanan efektif dalam menguatkan karakter disiplin mahasiswa;
2. Seluruh indikator nilai kedisiplinan mengalami peningkatan signifikan dari cukup/baik menjadi sangat baik;
3. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Thomas Lickona mengenai karakter mulia (*good character*) dimana mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan, akan mulai mencoba berkomitmen terhadap kebaikan, dan selanjutnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan demikian secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan karakter mulia dari Thomas

Lickona dalam membentuk karakter disiplin mahasiswa. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di perguruan tinggi. Program praktikum dapat dirancang bukan hanya sebagai wahana penerapan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai sarana sistematis untuk penguatan karakter mahasiswa. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pembinaan karakter ke dalam struktur kegiatan praktikum secara terencana, dengan penekanan pada kejelasan nilai, keteladanan dosen dan pembimbing lapangan, serta pemberian umpan balik reflektif yang konsisten.

Daftar Pustaka

- Ariputra, I. P. S. (2024). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter di SD Fajar Harapan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 38–43.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Darwanti, A., Fauziati, E., Fathoni, A., & Minsih, M. (2025). Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 1–11.
- Efendi, J., Gunadi, I., & Lutfianingsih, F. F. (2016). *Kamus Istilah Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Evayanti, D. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di SDN Gedongkuning. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, (33).
- Eveline, S. (2021). Pemahaman Ketaatan kepada Pimpinan menurut Ibrani 13:7. *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 108–141.
- Gautama, S. (2009). *Pengantar Hukum Perdata Internasional Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasriani, H., Hamim, U., & Mahmud, R. (2025). Strengthening Scouting Character Values through a Moral Integrated Approach for Elementary School Students. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–24.
- Irawan, H. (2023). Membangun Generasi Berkualitas melalui Pendidikan Kesadaran dan Kepatuhan Hukum. *Jurnal Sutasoma (Science, Teknologi, Sosial, Humaniora)*, 2(1), 27–36.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Laila, W. N. (2022). Upaya Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa dalam Proses Pembelajaran Online pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 19 Kota Bekasi. *Turats*, 15(2), 118–134.
- Latif, H. A. (2009). *Pendidikan Nilai Berbasis Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., Pratama, I. P. D. M., Junaedi, A. T., Saimima, M. S., Khotim, N. S., Gojali, J. A., Sudarno, N., Renaldo, N., & Adityawati, I. A. (2023). *Disiplin dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Marijani, R., Katomero, J., Hayeshi, A., & Kajerero, J. (2023). The Impact of Field-Based Practical Training on Job Performance in Tanzania: Perspectives from Students and Work Supervisors. *SAGE Open*, 13(4), 21582440231218809.
- Maryani, H. (2024). Upaya Kepala Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik SMP Negeri 6 Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 18(1), 75–85.

- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Naim, N. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching Moral Character: Two Alternatives for Teacher Education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156–172.
- Nasution, M. A., & Rahmat, P. (2022). Telaah Filosofis Makna Kepatuhan dalam Perspektif Filsafat Hukum. *El-Ahli: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(1), 15–30.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, R. (2023). Moral Knowing, Feeling, Behavior dalam Integrasi Pendidikan Sekolah SMPN 24 Kota Banjar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 1053–1058.
- Patmawati, S. (2013). *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran Tata Hidang Siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta* (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prijodarminto, S. (1992). *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: PT Abadi.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Septiani, D., Azzahra, P. N., & Wulandari, S. N. (2019). Self Disclosure dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang. *Fokus*, 2(6), 265–271.
- Sudirman, F., Herman, & Suardi. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Disiplin Belajar terhadap Minat dan Prestasi Belajar. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 193–202.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S. (2019). Representasi Nilai Kesetiaan dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 269–280.
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17.
- Tandoko, K., & Sunarya, Y. Y. (2023). Seragam Sekolah Menengah Atas Bertemakan Pakaian Tradisional di Indonesia. *Jurnal Seni dan Reka Rancang*, 5(2), 217–226.
- Tim Penyusun. (2018). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Triginawati, N. H., Shabhira, H. H., Kavina, H. N., Azizah, W. A. N., & Kiptiyah, S. M. (2024). Analisis Nilai Karakter Disiplin Siswa Kelas V SDN Purwoyoso 01 Kota Semarang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 496–503.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, N. T., Wolor, C. W., & Marsofiyati. (2024). Kepatuhan Kerja Anggota di Polsek Pademangan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 3(1), 70–82.
- Wahyuni, N. N. T., & Dewi, K. A. P. (2024). Analisis Kompetensi Pedagogi Guru Pendidikan Agama Hindu Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Bangli. *Jaya Pangus: Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(4), 489–498.
- Yasin, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab Dan Rasa Hormat Di Min 05 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

- Yulianinggrum, T., Mardani, T., & Sukmarani, D. (2022). Analisis Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 42–55.
- Yulianto, A. (2023). Konstruksi Nilai-Nilai *Affection, Behavior, Cognitive* Pancasila melalui Tahap Pengambilan Peran (*Role Taking Stage*) Mead untuk Keteraturan Sosial. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(2), 54–63.